

PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH SEBAGAI PILAR PERDAMAIAN DUNIA

Rofiqoh Nirwana
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
Rofiqohnirwana.pgmi@unusida.ac.id

ABSTRACT

This article reviews how to instill tolerance in Aswaja values in schools as a pillar of national peace and civilization. Indonesia, which is a pluralistic country, is often prone to conflicts of intolerance between religious communities, both internal conflicts among Muslims, for example differences in understanding the actualization of worship and externally between religious communities, such as polemics over the establishment of houses of worship and so on. The values of tolerance in Aswaja are allegedly able to prevent intolerance by strengthening a sense of brotherhood (*Ukhuwah*). In Nahdlatul Ulama', it has been formulated in the Basic Qonun how the concept of *ukhuwah* is *ukhuwah Islamiyah*, *wathoniyah* and *bashariyah*. The value of tolerance in aswaja is the spirit of the concept of *ukhuwah* in Nahdlatul Ulama. The strategy for instilling the fundamental value of tolerance is through education in schools. Instilling the value of tolerance in schools from the curriculum frame is then internalized through First; Aswaja learning intracurricular learning activities. Second; the formation of a school cultural climate through the practice of the *amaliah aswaja* tradition. Third; strengthening the *Rohmatal lil alamin* Student Profile or the Pancasila student Profile on the value of global diversity. With the formation of the value of inter-religious tolerance that begins in school, it will become a pillar for creating world peace and civilization.

Keywords: *PAI, tolerance, ukhuwah, school, peace*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang bagaimana penanaman toleransi dalam nilai Aswaja disekolah sebagai pilar perdamaian dan perdaban bangsa. Indonesia yang merupakan Negara majemuk sering kali rentan muncul konflik intoleransi antar umat beragama baik konflik internal sesama muslim misalnya perbedaan pemahaman aktualisasi peribadatan maupun eksternal antar umat beragama seperti polemik pendirian rumah ibadah dan lain sebagainya. Nilai nilai toleransi dalam Aswaja disinyalir secara kuat dapat mencegah intoleransi dengan menguatkan rasa persaudaraan (*Ukhuwah*). Dalam Nahdlatul Ulama' telah dirumuskan dalam Qonun Asasi bagaimana konsep *ukhuwah* yakni *ukhuwah Islamiyah*, *wathoniyah* dan *bashariyah*. Nilai toleransi dalam aswaja itulah yang menjadi ruh konsep *ukhuwah* dalam *Nahdlatul Ulama*. Strategi penanaman nilai toleransi yang mendasar adalah melalui jalur pendidikan disekolah. Menanamkan nilai toleransi disekolah dari bingkai kurikulum maka diinternalisasi melalui Pertama; kegiatan pembelajaran Intrakurikuler pembelajaran Aswaja. Kedua; pembentukan iklim budaya sekolah melalui pengamalan tradisi *amaliah aswaja*. Ketiga; penguatan Profil Pelajar *Rohmatal lil alamin* atau Profil pelajar pancasila pada nilai kebinekaan global. Dengan terbentuknya nilai toleransi antar umat beragama yang dimulai dibangku sekolah akan menjadi pilar terciptanya perdamaian dan perdaban dunia.

Kata Kunci : *Aswaja, toleransi, ukhuwah, sekolah, perdamaian*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang majemuk dari segi suku, etnis, ras, bahasa dan agama. Kemajemukan dalam bidang agama dilihat adanya enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu

dan Konghucu. Serta terdapat kepercayaan lokal yang dianut oleh komunitas masyarakat didaerah tertentu . Masing masing agama dan kepercayaan ini memiliki tradisi yang berbeda satu sama lainnya, bahkan dalam satu agama bisa terjadi penafsiran pemahaman

implementasi beragama yang beraga umat beragam.

Kemajemukan seperti ini menjadikan Indonesia sering terjadi persoalan kerukunan antar umat beragama yang rentan mendorong terjadinya konflik. baik konflik internal antar umat seagama atau eksternal antar umat beragama.

Dalam kasus kasus kekerasan atau intoleransi agama, umat Islam sebagai kaum mayoritas sering terlibat sebagai pelaku yang menjadikan umat Agama lain atau umat Islam sendiri yang tidak sepaham dengan mereka menjadi korban. Seperti kasus bom bali, kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah di Banten, kekerasan terhadap penganut Syiah di Sampang, bom Vihara di Tangerang atau kasus kewajiban jilbab bagi siswi non muslim di Padang atau kasus bom katedral di Makasar dan lain lain.

Catatan jaringan gusdurian bahwa pada tahun 2018 – 2020 aksi – aksi intoleransi dan kekerasan atas nama beragama terus meningkat, seperti terkait perizinan rumah ibadah, kekerasan terhadap kelompok yang berbeda atau aliran keagamaan yang menyimpang (Permana, 2021, p. 1) artinya masyarakat secara umum belum memahami konsep toleransi beragama dengan baik. Maka tugas kita sebagai bagian dari ormas keagamaan terbesar di dunia yakni Nahdlatul ulama mempunyai peran besar dalam mengedukasi masyarakat dalam memahami konsep toleransi beragama

Perilaku perilaku intoleransi semacam ini bertentangan dengan prinsip Islam sebagai agama yang *rahmatan Lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Maka dengan konsep rohmatul lilalamin akan memandang umat lain dengan pandangan persaudaraan (*Ukhuwah*).

Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memaparkan bagaimana konsep toleransi dalam nilai nilai aswaja, bagaimana kaitan toleransi dalam konsep ukhuwah dan bagaimana penerapannya dibangku sekolah sebagai komunitas pendidikan paling mendasar dalam memberikan penanaman yang kuat atau edukasi doktrinasi terhadap pemahaman tersebut.

untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan studi pustaka dan dengan mengaitkan terhadap fenomena yang ada dimasyarakat.

MAKNA PERSAUDARAAN (*UKHUWAH*) DALAM NAHDLATUL ULAMA

Konsep ukhuwah didalam Nahdlatul Ulama' merupakan nilai – nilai yang bermakna dalam menjalin persaudaraan. Sebagai Nilai nilai menurut KH Hasyim Asyari didalam Muqaddimah Qanun Asasi NU pernah mengemukakan pentingnya menjaga ukhuwah diantara umat Islam. Pendiri NU itupun gelisah melihat pertikaian sesama kaum muslimin, hanya karena perbedaan pendapat. Rais Akbar NU itu pun mengajak sesama kaum muslimin untuk saling menghormati dan berlomba dalam berbuat baik.

Ajaran Tradisi menjaga persaudaraan tertuang didalam *QS al Hujurat* (49):13 yang dinyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda- beda ada laki= laki dan perempuan, berbangsa dan bersuku- suku tujuannya agar saling mengenal jadi bukan untuk saling berperang.

Nilai – nilai Ukhuwah yang telah diformulasikan oleh KH Achmad Siddiq dalam konsep *ukhuwah an nahdliyah* dibagi menjadi 3 yaitu : *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama kaum muslimin), *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), yang dalam NU telah dipelihara dan diperjuangkan dalam rumusan yang sangat brilian. (*Ukhuwah*, n.d.)

Ukhuwah Wathoniyah menjadi penting diaktualisasikan karena bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa dan adat yang mereka semua membentuk satu bangsa. Meski berbeda beda pada hakekatnya mereka adalah saudara yaitu saudara sebangsa dan tidak menganggap perbedaan pada mereka adalah musuh.

Ukhuwah Basyariyah dipahami oleh masyarakat NU sebagai ajaran Nabi Muhammad , nabiyur rohmah, nabi penegar kasih sayang yang memandang manusia sebagai makhluk mulia. Sebagaimana

pemikiran gus Dur dalam buku kosmopolitan manusia dipandang sebagai makhluk tuhan yang paling mulia kecuali mereka turun kederajat paling rendah yaitu ketika menjadi budak hawa nafsu. Manusia juga dipandang sebagai kholifah di muka bumi oleh karenanya manusia bertugas memakmurkan bumi, menjaga dan merawatnya apapun asal usul dan agamanya. Disinilah inti dari persudaraan kemanusiaan karena sama sama makhluk Tuhan.

NILAI TOLERANSI DALAM ASWAJA

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris : *tolerance*; Arab : *Tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara Etimologi toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada.(Devi, 2020, p. 2)

Sedangkan menurut Istilah toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya)

Jadi sikap toleransi antar umat beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain.

Konsep dari toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat serta agama.

Dalam Ahlus Sunnah wal Jamaah terdapat nilai nilai yang menjunjung tinggi toleransi dalam ukhuwah. nilai nilai tersebut antara lain *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan I'tidal (tegak lurus) dan tasamuh (toleran).(Wejidi, 2023, p. 8)

Nilai tasamuh dijelaskan dalam al Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan. Al Qur'an bahkan tidak hanya mengharapkan tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Sebagaimana dalam QS al Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya tatanan manusia dengan mengabaikan

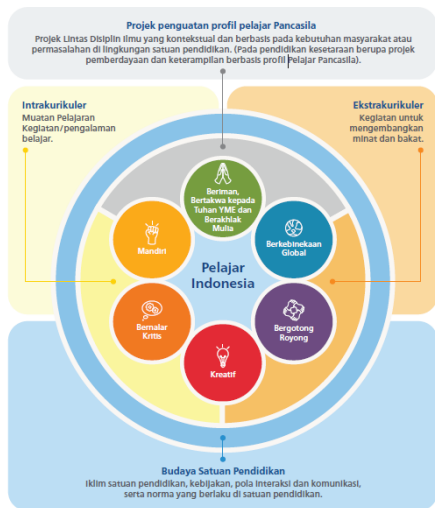
perbedaan yang memisahkan antar golongan yang satu dengan golongan yang lainnya. Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak sekedar penafsiran negatif tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.(Arifin, 2016, p. 9)

Menurut KH Said Aqil Siraj nilai tasamuh diekpresikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama yang damai, namun mampu mendamaikan. Maka seorang muslim adalah seseorang yang menginisiasi kehidupan yang damai dan toleran.(Nur Aini, n.d., p. 6)

Adapun dalam khittah NU, nilai tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam permasalahan keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

MENANAMKAN NILAI TOLERANSI DISEKOLAH

Menanamkan nilai toleransi disekolah jika dilihat dari bingkai kurikulum maka diinternalisasi melalui *Pertama*; kegiatan pembelajaran Intrakurikuler pembelajaran Aswaja. *Kedua*; pembentukan iklim budaya sekolah melalui pengamalan tradisi amaliah aswaja. *Ketiga*; penguatan Profil Pelajar Rohmatil lil alamin atau Profil pelajar pancasila pada nilai kebinekaan global.



	sesuai perkembangan psikologi anak	perkembangan anak mulai fase dasar sampai lanjutan
--	------------------------------------	--

Dari hasil analisa diatas menjadi acuan tim Aswaja LP Maarif Sidoarjo dalam penyusunan Modul Aswaja yang sedang dalam proses pengerjaan untuk menjawab kebutuhan penanaman nilai luhur Aswaja sejak dini.

Jika mata pelajaran Aswaja dikenalkan sejak dini maka secara tidak langsung penanaman nilai nilai aswaja sudah mengakar kuat dalam diri anak didik difase pondasi yang menjadikan anak sudah memiliki dasar keaswajaan dijenjang berikutnya.

Pembentukan iklim budaya sekolah dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan tradisi amaliah aswaja dimulai dari pengenalan aqid khomsin, pembiasaan doa pembuka dan penutup , budaya pembiasaan antri , sopan santun, tawadlu berbagi terhadap guru orang tua dan teman.

Penguatan profil pelajar rohmatalil alamin dan pancasila pada aspek kebinekaan global dibentuk agar pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan tetap berfikiran terbuka dalam berinteraksi dalam budaya lain sehingga menumbuhkan saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif dengan tidak membenturkan budaya luhur bangsa. (Lubaba, n.d., p. 8)

Mata pelajaran Aswaja an Nahdliyah menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan disekolah mulai dari fase dasar atau pondasi di PAUD kemudian dikembangkan di Sekolah Dasar/ Madrasah Tsanawiyah, dan Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Namun kondisi dilapangan berdasarkan hasil kajian tim pengembang kurikulum Aswaja LP Maarif Sidoarjo, terdapat catatan sebagai berikut :

Tabel.1
Analisa Realitas Mata Pelajaran Aswaja

No	Realitas	Harapan
1	Aswaja baru diajarkan dikelas 4 Sd/MI	Aswaja kenalkan mulai fase pondasi/ usia dini
2	Aswaja bukan matapelajaran utama tetapi hanya muatan local	Aswaja menjadi mata pelajaran utama dalam pembentuk karakter siswa
3	Buku Ajar Aswaja mengalami stagnasi	Buku Ajar Aswaja dilakukan review terkait efektivitas dan dilakukan penyesuaian dengan perkembangan bingkai kurikulum merdeka
3	Kontens materi Aswaja kurang	Pengembangan materi berbasis fase

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2016). IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 391–420.
<https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.20>
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Lubaba, N. (n.d.). *View of ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR*. Retrieved January 29, 2023, from <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/576/354>
- Nur Aini, R. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter / IERA, Islamic Education and Research Academy*. Retrieved January 29, 2023, from <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461>
- Permana, D. (2021). FIKIH TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF JAM'ITYYAH NAHDLATUL ULAMA (NU). *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 1(1), Article 1.
- Ukhuwah. (n.d.). *nu.or.id*. Retrieved January 29, 2023, from <https://www.nu.or.id/nasional/ukhuwah-SRif7>
- Wejidi, W. (2023). *Eksistensi Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Indonesia*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2027>